

**HUBUNGAN EFIKASI IBU DENGAN PELAKSANAAN  
PERSONAL HYGIENE UNTUK MENGURANGI  
RUAM POPOK BAYI USIA 0-12 BULAN**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Sarjana Keperawatan**



**OLEH :**

**LUZAIN INDRA ROCHMAWATI**

**NIM S17188**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA  
2021**

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA  
2021

**HUBUNGAN EFIKASI IBU DENGAN PELAKSANAAN PERSONAL  
HYGIENE UNTUK MENGURANGI RUAM POPOK  
BAYI USIA 0-12 BULAN**

**Luzain Indra Rochmawati<sup>1)</sup>, Ns. Yunita Wulandari, M.Kep<sup>2)</sup>, Ns. Dian Nur  
Wulanningrum, M.Kep<sup>3)</sup>**

*<sup>1)</sup>Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Kusuma Husada Surakarta*

*<sup>2)</sup>Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Kusuma Husada Surakarta*

**Email : [luzainindrarochmawati@gmail.com](mailto:luzainindrarochmawati@gmail.com)**

**ABSTRAK**

Ruam popok atau iritasi popok merupakan inflamasi kulit yang umum terjadi pada area yang dipakaikan popok bayi. Hal ini disebabkan oleh terpaparnya urine dan feses pada kulit yang lama. Dampak dari penggunaan popok sekali pakai selain mengganggu kesehatan kulit juga dapat mengganggu perkembangan dan pertumbuhan bayi karena bayi yang mengalami gangguan seperti rewel dan susah tidur dikarenakan ruam popok dapat menimbulkan infeksi serta pembengkakan dikelamin. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan efikasi ibu dengan pelaksanaan personal hygiene untuk mengurangi ruam popok bayi usia 0-12 bulan.

Rancangan penelitian ini menggunakan *descriptife corelational* yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara dua atau lebih variabel. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan quota *sampling* dengan jumlah sampel 95 responden.

Hasil penelitian menunjukkan responden yang memiliki efikasi tinggi sebanyak 52 responden (54,7%) dan ibu dengan efikasi rendah sebanyak 43 responden (43%). responden memiliki tingkat *personal hygiene* baik sebanyak 54 responden (56,8%) dan responden yang memiliki tingkat *personal hygiene* tidak baik sebanyak 41 responden (43,2%). Hasil uji korelasi rank spearman yaitu nilai *p-value* sebesar  $0,000 < \alpha$  (0,05) artinya ada hubungan antara efikasi ibu dengan pelaksanaan personal hygiene untuk mengurangi ruam popok bayi usia 0-12 bulan.

**Kata Kunci :** Efikasi, *Personal Hygiene*, Ruam Popok

**THE RELATIONSHIP OF MOTHER EFFICACY AND PERSONAL  
HYGIENE IMPLEMENTATION ON DIAPER RASH IN INFANTS AGED  
0-12 MONTH**

**Luzain Indra Rochmawati<sup>1)</sup>, Ns. Yunita Wulandari, M.Kep<sup>2)</sup>, Ns. Dian Nur  
Wulanningrum, M. Kep<sup>3)</sup>**

- 1) Student of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, Faculty of Health Sciences, University of Kusuma Husada surakarta
- 2) Lecturers of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, Faculty of Health Sciences, University of Kusuma Husada surakarta

**Email: [luzainindrarochmawati@gmail.com](mailto:luzainindrarochmawati@gmail.com)**

**ABSTRACT**

Diaper rash or diaper irritation is a natural skin inflammation in the baby's diaper area because of exposure to urine and feces on the skin for a lengthy period. Disposable diapers interfere with skin health and babies' growth because of fussiness and trouble sleeping. Diaper rash can also cause infection and genital swelling. This study identified the relationship between maternal efficacy and the implementation of personal hygiene to reduce diaper rash for infants aged 0-12 months.

The research design adopted a *correlational description* to determine the relationship between two or more variables. The sampling technique used quota sampling with 95 respondents.

The results revealed that respondents with high efficacy were 52 respondents (54.7%) and 43 respondents (43%) with low efficacy. The respondents have a good level of personal hygiene of 54 respondents (56.8%) and 41 respondents (43.2%) with less personal hygiene levels. The results of the Spearman rank correlation test obtained a p-value of  $0.000 < (0.05)$ . Therefore, there was a relationship between maternal efficacy and the implementation of personal hygiene to reduce diaper rash for infants aged 0-12 months.

**Keywords:** Efficacy, Personal Hygiene, Diaper Rash.

Translated by:



Bambang Abdul Syukur, M.Pd.

HPI-01-20-3697

## PENDAHULUAN

Bayi dan anak sangat rentan terhadap penyakit, hal ini disebabkan karena mereka belum memiliki kekebalan yang sempurna. Bahkan yang umum terjadi diakibatkan oleh bakteri dan virus. Bakteri dan virus terjadi karena perawatan bayi yang kurang tepat, misalnya jarang mengganti popok, dan jarang memandikan (Rizema, 2012). Kulit pada bayi relative tipis, halus, pH kulit asam, dan lapisan bagian dalamnya mempunyai kelembapan yang tinggi sehingga dapat kulit bayi iritasi. Iritasi terjadi akibat paparan dari pemakaian popok yang penuh dengan urine atau feses (Cahyati, Indriansari dan Kusumaningrum, 2015).

Angka kejadian ruam popok berbeda-beda, bergantung pada hygiene atau kebersihan bayi, pengetahuan orang tua (pengasuh) tentang cara penggunaan popok dan mungkin juga berhubungan dengan faktor cuaca. Hal ini menjadi sebagai salah satu masalah kulit pada bayi dan balita, dengan prevalensi 7% dan 50% (Coughlin, Frieden dan Eichenfield, 2014). Angka kejadian ruam popok di Indonesia sendiri telah mencapai bayi yang lahir didunia kebanyakan menderita ruam popok akibat penggunaan diaper. Berdasarkan data yang di keluarkan oleh Badan Kesehatan Dunia World Health Organization (WHO) pada tahun 2016, iritasi kulit (ruam popok) cukup tinggi yaitu sebesar 25% dari 1.000.000 kunjungan bayi yang berobat jalan. Di Indonesia dalam 24 jam hampir sehari-hari bayi menggunakan popok. Insiden ruam popok di Indonesia mencapai 7-35% yang menimpa bayi laki-laki dan perempuan berusia di bawah tiga tahun (Setianingsih, 2017). Studi Inggris menyebutkan bahwa prevalensi ruam popok selama minggu kehidupan adalah 25%, sedangkan pada anak usia 9 sampai dengan 24 bulan dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan 16%-70% (Blume, 2014).

Berdasarkan data dari peneliti sebelumnya yaitu oleh Frilasari (2016)

derajat ruam popok yang terjadi pada bayi di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo kota Mojokerto diperoleh hampir seluruh responden yang menggunakan popok sekali pakai pada bayinya mengalami ruam popok dalam kategori ringan sampai berat. Studi pendahuluan dari Hikmalia (2017) dipuskesmas Karangjaya Pedes didapatkan prevalensi dermatitis popok pada tahun 2016 terdapat 11 bayi dari 18 bayi, pada tahun 2017 didapatkan 19 bayi dari 23 bayi yang mengalami kemerahan didaerah alat genital, perianal dan lipatan paha setelah diteliti faktor penyebab terjadinya ruam popok adalah pemakaian popok sekali pakai dan frekuensi BAB dan BAK yang terlalu sering.

Efikasi diri adalah keyakinan tentang individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melakukan tugas untuk mencapai hasil yang diinginkan (Nuzulia, 2010). Dapat disimpulkan bahwa efikasi ibu adalah keyakinan ibu mengenai kemampuannya dalam mengatasi beranekaragam situasi yang muncul dalam lingkungan sekitarnya. Dari pernyataan diatas efikasi sendiri dapat mempengaruhi kemampuan dan pengetahuan ibu dalam perawatan daerah perinial bayi serta tindakan pencegahan ruam popok.

Ketepatan dalam perawatan daerah perinial memerlukan ketepatan perilaku dan personal hygiene ibu dalam menjaga kesehatan kulit bayi. Jika ibu memiliki kemampuan dan pengetahuan yang kurang tentang personal hygiene dalam penggunaan popok sekali pakai kemungkinan besar akan menimbulkan ruam popok pada bayi dan jika pengetahuan ibu dalam pencegahannya baik, yaitu dengan memperhatikan kelembapan kulit daerah bokong, bila diapers sudah basah harus segera diganti agar kulit bayi tidak lembab maka juga akan berdampak baik pada bayinya dan bayi juga akan merasa nyaman (Kusumaningrum, 2015).

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan ulang yang dilakukan peneliti pada tanggal 26 April 2021 yang dilakukan

dengan teknik wawancara terhadap 12 ibu yang memiliki bayi usia 0-12 bulan didesa kedungupit didapatkan hasil 8 responden (80%) yang memiliki bayi mengatakan bahwa bayinya mengalami ruam popok dikarenakan ibu memakaikan dalam jangka waktu yang lama dan tidak cocok terhadap popok sekali pakai yang diberikan pada bayinya dan jika terjadi iritasi pada bayinya hanya diberikan minyak kayu putih dan bedak untuk mengurangi kemerahan pada daerah yang mengalami ruam serta ibu juga belum benar dalam melakukan pergantian popok dan penggunaannya sekitar 4-6 jam. Dalam efikasinya ibu yakin bahwa minyak kayu putih bisa meringankan kemerahan pada daerah yang terkena ruam selain itu ibu juga percaya selain menggunakan minyak kayu putih merk yang digunakan dalam penggunaan popok juga penting. Sedangkan 4 responden (40%) mengatakan bahwa memakaikan popok hanya pada saat mengajak berpergian dan malam hari guna untuk mencegah terjadinya iritasi dan ketidaknyamanan pada bayinya saat beraktivitas dan jika popok dirasa sudah penuh ibu segera mengganti popok tersebut dan membersihkan daerah bokong dengan tisu basah atau menggunakan air hangat. Dan ibu juga beryakinan bahwa jika terjadi ruam popok yang tak kunjung sembuh maka ibu segera membawa bayinya ke klinik untuk mendapatkan penanganan karena jika ruam popok tidak segera ditangani akan menyebabkan iritasi yang lebih fatal. Dan saat dilakukan wawancara sebagian ibu menghindari penggunaan bedak pada area perianal dikarenakan takut jika akan menyumbat pada saluran kemih.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan diatas maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:“apakah ada hubungan antara efikasi ibu dengan pelaksanaan personal hygiene untuk mengurangi ruam popok bayi usia 0-12 bulan?”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan efikasi ibu dengan pelaksanaan personal hygiene untuk mengurangi ruam popok bayi usia 0-12 bulan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus-September 2021. Penelitian ini merupakan penelitian *descriptive correlational* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada 95 responden ibu yang memiliki bayi usia 0-12 bulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisa Univariat

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Ibu (n=95)**

Karakteristik	Min	Max	Median	Median
Usia Ibu	23	40	31,24	31,00

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa rata-rata responden berusia 31 tahun, sehingga termasuk klasifikasi dewasa awal. Menurut Potter & Perry (2010) dewasa awal merupakan tahap usia produktif, dimana seorang wanita memiliki tugas perkembangan yaitu membangun karier karier atau bekerja, membina hubungan melalui pernikahan, dan bagi wanita merupakan usia ideal untuk memperoleh keturunan guna mengurangi resiko/bahaya kematian bagi ibu dan bayi sehingga pada rentang usia ini mayoritas ibu akan ditemukan memiliki anak *infant* dan *toddler* yang masih membutuhkan ASI. Usia berpengaruh terhadap efikasi diri seseorang, mayoritas ibu dengan usia 20 sampai 35 tahun memiliki efikasi tinggi dan memberikan ASI kepada anaknya secara eksklusif. Menurut Nurliawati (2016) *personal hygiene* pada bayi harus dilakukan sejak awal dengan cara yang baik dan benar karena

berpengaruh pada tingkat keberlangsungan hidupnya. Merawat bayi sehari-hari merupakan tugas yang harus dikuasai dan mampu dilakukan oleh setiap orang tua. Usia ibu menentukan *personal hygiene* pada bayi, karena bertambahnya usia akan bertambah pada kedewasaannya pola pikir, ibu dapat berpikir secara dewasa dan rasional sehingga akan melakukan hal positif pula (Royda, 2017), hal tersebut didukung oleh pendapat Yunita (2013) yang menyatakan bahwa seorang wanita berumur 20-35 tahun sudah dianggap siap secara fisik dan psikologis untuk melahirkan dan merawat anak, karena pada umur tersebut tingkat kedewasaan, cara berfikir dan berperilaku juga akan mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya umur. Dapat disimpulkan bahwa usia ibu dapat mempengaruhi *personal hygiene* pada bayinya dengan bertambahnya umur ibu dapat berfikir secara dewasa dan rasional sehingga pola pikir dapat membentuk efikasi yang baik sehingga *personal hygiene* yang dilakukannya pada bayinya pun juga akan baik.

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Bayi (n=95)**

Karakteristik	Min	Max	Median	Modus
Usia Bayi	4	12	8,79	9,00

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui rata-rata usia bayi responden adalah 9 bulan, sehingga termasuk klasifikasi masa pasca neonatal, dimana masa neonatal dibagi menjadi tiga yaitu masa neonatal dini usia 0 sampai 7 hari, masa neonatal lanjut usia 8 sampai 28 hari dan masa pasca neonatal usia 29 hari sampai 12 bulan (Royda, 2017).

Berdasarkan pendapat Ardiyanti (2017), perubahan kulit dapat ditentukan oleh usia seseorang, hal ini terlihat pada bayi usia relatif muda dengan kondisi kulit

yang sangat rawan terhadap berbagai trauma atau masuknya kuman, jadi sangat tergantung pada perilaku *personal hygiene* orang tua khususnya ibu. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa usia bayi responden paling banyak yaitu usia 9 bulan sehingga termasuk klasifikasi masa pasca neonatal, pada bayi usia 29 hari sampai 12 bulan daya tahan tubuh bayi akan semakin baik terhadap suatu penyakit seiring bertambahnya umur bayi keutuhan kulit sudah semakin baik sehingga fungsinya sebagai pelindung semakin baik sehingga kuman akan sulit masuk ke dalam kulit, akan tetapi perilaku *personal hygiene* ibu dapat mempengaruhi kesehatan bayi sehingga perilaku *personal hygiene* yang baik harus diterapkan oleh orang tua terutama ibu.

**Tabel 3**  
**Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan (n=95)**

Pendidikan	Frekuensi	%
SD	2	2,1
SMP	18	18,9
SMA	67	70,5
D1	1	1,1
D3	4	4,2
S1	3	3,2
<b>Total</b>	<b>95</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa pendidikan responden paling banyak adalah SMA sebanyak 67 responden (70,5%). Menurut Maulina (2012), tingkat pendidikan dibagi menjadi dua yaitu, tingkat pendidikan rendah dan tinggi. Tingkat pendidikan rendah yaitu SD sederajat dan SMP sederajat. Sedangkan tingkat pendidikan tinggi yaitu SMA sederajat dan Perguruan tinggi. Menurut Marta (2015) semakin tinggi pendidikan dan pengetahuan seseorang maka kemungkinan akan memiliki perilaku yang baik dan efikasi yang ada dalam dirinya pun akan berpengaruh besar.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa paling banyak responden adalah SMA (pendidikan tinggi). Apabila seseorang pernah mengalami keberhasilan dimasa lalu maka dapat meningkatnya efikasi dirinya. Keberhasilan yang di dapatkan akan meningkatkan efikasi diri yang dimiliki seseorang sedangkan kegagalan akan menurunkan efikasi dirinya

Berdasarkan penelulian dari Intan (2020) menyatakan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir seseorang, ibu yang memiliki pendidikan dasar akan sulit menerima informasi khususnya tentang *personal hygiene* ataupun *diaper rash* pada bayi, sehingga ibu tidak tau segala sesuatu yang berhubungan dengan kejadian *diaper rash* begitu juga sebaliknya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah untuk menerima informasi, ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan membuat ibu untuk menerima informasi terkait *personal hygiene* sehingga *diaper rash* tidak terjadi pada bayi. Notoatmodjo (2020) juga mengatakan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi seseorang dalam menerima dan memahami informasi, informasi tidak harus selalu didapat dibangku pendidikan formal, untuk mendapatkan ilmu tidak harus selalu dibangku pendidikan yang bersifat formal, karena pendidikan non formal (media massa, penyuluhan, seminar dan lain sebagainya) juga memiliki pengaruh besar terhadap tingkat pengetahuan seseorang.

**Tabel 4**  
**Distribusi Frekuensi**  
**Berdasarkan Pekerjaan (n=95)**

Pekerjaan	Frekuensi	%
Tidak Bekerja	78	82,1
Bekerja	17	17,9
<b>Total</b>	<b>95</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa jumlah responden dengan tidak bekerja sebanyak 78 responden (82,1%), dan responden yang bekerja sebanyak 17,9% Faktor-faktor yang mempengaruhi *personal hygiene* pada bayi yaitu umur ibu, pendidikan, paritas, pekerjaa, pernah mendaapat informasi tentang *personal hygiene* pada bayi dan sumber informasi tentang *personal hygiene* pada bayi (Royda, 2017). Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden tidak bekerja yaitu sebanyak 78 responden (82,1%), menurut pendapat Royda (2017) Ibu yang tidak bekerja atau menjadi IRT hanya menghabiskan waktunya di rumah sehingga akan lebih banyak waktu luang sehingga lebih fokus dan lebih memperhatikan dalam mengurus bayinya daripada ibu yang bekerja, hal ini akan mempengaruhi *personal hygiene* ibu pada bayi.

**Tabel 5**  
**Distribusi Frekuensi Berdasarkan**  
**Riwayat Terkena ruam Popok (n=95)**

Riwayat Terkena Popok	Frekuensi	%
Jarang	38	40,0
Sering	36	37,9
Tidak Pernah	21	22,1
<b>Total</b>	<b>95</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa responden memiliki riwayat terkena ruam popok jarang dengan frekuesnsi 38 responden (40%), frekuensi responden yang memiliki riwayat terkena ruam popok sering sebanyak 36 responden (37,9%) dan frekuensi responden yang tidak pernah memiliki riwayat terkena ruam popok sebanyak 21 responden (22,1%).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bayi responden memiliki riwayat terkena ruam popok jarang, hal ini dapat dibuktikan dengan pendapat dari Royda (2017) yang menyatakan bahwa daya tahan tubuh bayi akan semakin baik

terhadap suatu penyakit seiring bertambahnya umur bayi keutuhan kulit sudah semakin baik sehingga fungsinya sebagai pelindung semakin baik sehingga kuman akan sulit masuk ke dalam kulit.

**Tabel 6**  
**Distribusi Frekuensi Berdasarkan Lama Pergantian Popok (n=95)**

Lama Pergantian Popok	Frekuensi	%
3-4 Jam	59	62,1
> 4 Jam	36	37,9
<b>Total</b>	<b>95</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa frekuensi lama pergantian popok paling banyak yaitu tiga sampai empat jam sebanyak 59 responden (62,1%) dan frekuensi lama pergantian popok lebih dari 4 jam sebanyak 36 responden (37,9%).

Salah satu faktor yang mempengaruhi *personal hygiene* seseorang yaitu keinginan dan pemilihan tentang kapan untuk mandi, bercukur dan melakukan perawatan *hygiene* lainnya (Haswita dan Reni, 2017). Menurut Dwienda (2014) menyatakan bahwa penyebab terjadinya *diaper rash* adalah kebersihan kulit bayi yang tidak terjaga, jarang ganti popok setelah bayi kencing, udara atau suhu lingkungan yang terlalu panas akibat mencret. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas lama pergantian popok yaitu tiga sampai empat jam sebanyak 59 responden (62,1%), menurut asumsi peneliti hal ini sudah efektif dilakukan oleh ibu untuk mengganti popok bayi, hal ini didukung oleh pendapat Ertina (2020) menyatakan bahwa *diaper* hendaknya diganti sekitar tiga jam sekali, agar kulit bayi tidak terlalu lama bersentuhan dengan asam laktat yang dapat menyebabkan gangguan pada kulit bayi dengan setiap tiga jam sekali hendaknya ibu melihat bagaimana keadaan *diaper* yang digunakan bayi dan segera menggantinya

bila sudah waktunya tiga jam dan atau jika keadaan *diaper* sudah waktunya untuk diganti, misalnya jika *diaper* yang digunakan jenis pampers sudah penuh atau jika jenis kain *diaper* basah atau terkena kotoran bayi.

## 2. Analisa Bivariat

**Tabel 7**  
**Tingkat Efikasi ibu (n=95)**

Efikasi Ibu	Frekuensi	%
Rendah	43	45,3
Tinggi	52	54,7
<b>Total</b>	<b>95</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa Berdasarkan tabel 4.7 diketahui mayoritas responden memiliki efikasi tinggi sebanyak 52 responden (54,7%) dan ibu dengan efikasi rendah sebanyak 43 responden (43%).

Efikasi adalah keyakinan individu bahwa mereka memiliki kemampuan dalam mengadakan kontrol usaha yang telah dilakukan (Novariandhini, dkk 2012). Efikasi memainkan satu peranan dalam memotivasi untuk menyelesaikan pekerjaan dalam kaitannya pencapaian tujuan tertentu (Ghufro dan Rini, 2012). Efikasi diri seseorang berpengaruh besar terhadap perilaku (Santrock, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki tingkat efikasi ibu tinggi sebanyak 52 responden (54,7%), individu yang memiliki efikasi yang tinggi cenderung mengerjakan suatu tugas tertentu, sekalipun tugas-tugas tersebut sulit, mereka tidak memandang tugas sebagai ancaman yang harus dihindari, selain itu, mereka mengembangkan minat instrinsik dan ketertarikan yang mendalam terhadap suatu aktifitas, mengembangkan tujuan, dan berkomitmen dan mencapai tujuan.



**Tabel 8**  
**Tingkat *Personal hygiene* (n=95)**

<i>Personal hygiene</i>	Frekuensi	%
Tidak Baik	41	43,2
Baik	54	56,8
<b>Total</b>	<b>95</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa paling banyak responden memiliki tingkat *personal hygiene* baik sebanyak 54 responden (56,8%) dan responden yang memiliki tingkat *personal hygiene* tidak baik sebanyak 41 responden (43,2%).

Menurut Nuliawati Karas et al., (2012) *personal hygiene* pada bayi harus dilakukan sejak awal dengan cara yang baik dan benar karena berpengaruh pada tingkat keberlangsungan hidupnya. Merawat bayi sehari-hari merupakan tugas yang harus dikuasai dan mampu dilakukan oleh setiap orang tua. Tujuan dari *personal hygiene* pada bayi untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal dan mencegah terjadinya komplikasi (Nurliawati, 2016). Salah satu faktor yang mempengaruhi *personal hygiene* seseorang yaitu keinginan dan pemilihan tentang kapan untuk mandi, bercukur dan melakukan perawatan *hygiene* lainnya (Haswita dan Reni, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat *personal hygiene* baik sebanyak 54 responden (56,8%), menurut asumsi peneliti hal ini dapat dibuktikan dengan riwayat terkena popok atau *diaper rash* jarang dengan frekuensi 38 responden (40%) dan hal ini berarti ibu sudah mampu menerapkan *personal hygiene* pada bayi dengan cukup baik, karena berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti lama pergantian popok paling banyak yaitu tiga sampai empat jam sebanyak 59 responden (62,1%) . *Personal hygiene* meliputi penggunaan bahan khusus, penggunaan popok dan perawatan kulit, hal ini sesuai dengan pendapat (Siswanto, 2010) yang

menyatakan bahwa *personal hygiene* pada bayi meliputi memandikan bayi, pemakaian kosmetik pada bayi, perawatan hidung, mata, telinga dan kuku serta penggunaan pakaian pada bayi.

**Tabel 9**  
**Uji Korelasi *Spearman Rank* (n=95)**

<b>Efikasi Ibu</b>	<b><i>Personal Hygiene</i></b>			<b>Z</b>	<b>p-value</b>
	Tidak Baik	Baik	Total		
Rendah	34	9	43	0.659	0,000
Tinggi	7	45	52		
<b>Total</b>	<b>41</b>	<b>54</b>	<b>95</b>		

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa responden dengan tingkat efikasi ibu rendah dengan *personal hygiene* tidak baik sebanyak 34 responden, responden dengan tingkat efikasi ibu rendah dengan *personal hygiene* baik sebanyak 9 responden, responden dengan tingkat efikasi ibu tinggi dengan *personal hygiene* tidak baik sebanyak 7 responden dan responden dengan tingkat efikasi ibu tinggi dengan *personal hygiene* baik sebanyak 52 responden.

Efikasi adalah keyakinan individu bahwa mereka memiliki kemampuan dalam mengadakan kontrol usaha yang telah dilakukan (Novariandhini, dkk 2012). Efikasi memainkan satu peranan dalam memotivasi untuk menyelesaikan pekerjaan dalam kaitannya pencapaian tujuan tertentu (Gufron dan Risnawati, 2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen perawatan diri meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan (Huda, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian responden dengan tingkat efikasi ibu

tinggi dengan *personal hygiene* baik sebanyak 52 responden, menurut pendapat Bandura dalam Musyassaroh (2015) dalam mengerjakan suatu tugas individu yang memiliki efikasi tinggi akan cenderung memilih terlibat langsung. Individu yang memiliki efikasi yang tinggi cenderung mengerjakan suatu tugas tertentu, sekalipun tugas-tugas tersebut sulit, mereka tidak memandang tugas sebagai ancaman yang harus dihindari, selain itu mereka mengembangkan minat intrinsik dan ketertarikan yang mendalam terhadap suatu aktifitas, mengembangkan tujuan, dan berkomitmen dan mencapai tujuan., sosial ekonomi dan *self-efficacy* atau efikasi diri.

Efikasi diri seseorang berpengaruh besar terhadap perilaku (Santrock, 2012), hal ini sejalan dengan pendapat Kusumaningrum (2015) ketepatan dalam perawatan daerah perinial memerlukan ketepatan perilaku dan *personal hygiene* ibu dalam menjaga kesehatan kulit bayi, jika ibu memiliki kemampuan dan pengetahuan yang kurang tentang *personal hygiene* kemungkinan besar akan menimbulkan ruam popok pada bayi dan jika pengetahuan ibu dalam pencegahannya baik, yaitu dengan memperhatikan kelembapan kulit daerah bokong, bila *diapers* sudah basah harus segera diganti agar kulit bayi tidak lembab maka juga akan berdampak baik pada bayinya dan bayi juga akan merasa nyaman. Efikasi diri merupakan faktor yang kuat dan dapat digunakan untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku kesehatan seseorang, hal ini didukung oleh pendapat Strecher (dalam Huda, 2017) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi lebih mungkin dapat melakukan perubahan perilaku kesehatan yang positif, dalam hal ini yaitu perilaku *personal hygiene* untuk

mengurangi ruam popok bayi usia 0-12 bulan.

Berdasarkan hasil uji statistik *spearman rank* didapatkan nilai *p-value* sebesar  $0,000 < \alpha (0,05)$  maka hal ini berarti  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima, yang berarti ada hubungan antara efikasi ibu dengan pelaksanaan *personal hygiene* untuk ruam popok bayi usia 0-12 bulan. Diketahui *correlation* untuk hubungan efikasi ibu dengan pelaksanaan *personal hygiene* adalah 0.659 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel hubungan efikasi ibu dengan pelaksanaan *personal hygiene* yang mempunyai signifikan hubungan yang kuat. Hasil korelasi menunjukkan arah korelasi positif, yang berarti semakin baik tingkat efikasi ibu dalam *personal hygiene* maka semakin baik tingkat keberhasilan begitupun sebaliknya semakin kurang tingkat efikasi ibu maka semakin kurang tingkat *personal hygiene*. Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai *correlation* antara masing-masing variabel yang dihubungkan mempunyai dua tanda bintang (\*\*), berarti terdapat hubungan dengan taraf signifikansi 1%.

## KESIMPULAN

1. Karakteristik responden pada penelitian ini adalah ibu dengan rata-rata usia 31 tahun. Mayoritas pendidikan responden pada penelitian ini yaitu SMA sebesar 67 responden (70,5%) dan rata-rata bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) sejumlah 78 responden (82,1%). Selain itu pada penelitian ini mayoritas usia bayi adalah 9 bulan dan memiliki riwayat terkena ruam popok jarang dengan frekuensi 38 (40%) dengan rata-rata lama pergantian popok 3-4 jam sebanyak 59 (62,1%).
2. Mayoritas responden memiliki efikasi tinggi sebanyak 52 responden (54,7%) dan ibu dengan efikasi rendah sebanyak 43 responden (43%).

3. Responden yang memiliki tingkat *personal hygiene* baik sebanyak 54 responden (56,8%) dan responden yang memiliki tingkat *personal hygiene* tidak baik sebanyak 41 responden (43,2%).
4. Analisis hubungan efikasi ibu dengan pelaksanaan *personal hygiene* untuk mengurangi ruam popok bayi usia 0-12 bulan didapatkan nilai *p-value* sebesar  $0,000 < \alpha$  (0,05). *Correlation* untuk hubungan efikasi ibu dengan pelaksanaan *personal hygiene* adalah 0.659 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel hubungan efikasi ibu dengan pelaksanaan *personal hygiene* yang mempunyai signifikan hubungan yang kuat.

## SARAN

1. Bagi responden  
Diharapkan dapat meningkatkan kualitas kesehatan dalam *personal hygiene* terutama pada responden yang mempunyai bayi usia 0-12 bulan dalam penggunaan diapers sehingga bayi mereka dapat mendapatkan *personal hygiene* yang baik dan benar dan terhindar dari ruam popok.
2. Bagi Keperawatan  
Diharapkan dapat dijadikan referensi pengembangan ilmu keperawatan dan menjadi informasi tambahan bagi perawat mengenai efikasi ibu dalam pelaksanaan *personal hygiene* untuk mengurangi ruam popok bayi usia 0-12 bulan
3. Bagi peneliti Selanjutnya  
Diharapkan dapat menjadi rujukan dan sumber informasi tentang efikasi ibu dalam *personal hygiene* pada bayi untuk pencegahan ruam popok dan peneliti selanjutnya bisa mengulas lebih dalam lagi faktor apa saja yang menjadi pencetus ruam popok.

## DAFTAR PUSTAKA

Ardiyanti, dkk (2017) *Panduan Lengkap Keterampilan Dasar Kebidanan*. Yogyakarta: Deepublish.

- Cahyati, D., Indriansari, A. dan Kusumaningrum, A. (2015) "Pengaruh Virgin Coconut Oil Terhadap Ruam Popok Pada Bayi," *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 2(1), hal. 57–63.
- Coughlin, C. C., Frieden, I. J. dan Eichenfield, L. F. (2014) "Clinical approaches to somatozation," *Journal of Clinical Psychology*, 70(5), hal. 419–427.
- Ertina, D. (2020) "Hubungan Lama Pemakaian Diapers dengan Kejadian Diapers Rash Pada Bayi Usia 9-12 Bulan," *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang*, 9(1), hal. 7–16.
- Ghufron, M. dan Rini, R. (2012) *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Haswita dan Reni (2017) *Kebutuhan Dasar Manusia*. Jakarta: Tim.
- Nurliawati, E. (2016) "Gambaran Pengetahuan Tentang Perawatan Bayi Baru Lahir Pada Ibu Primipira," *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada*, 16(1), hal. 6–10.
- Nuzulia, S. (2010) *Dinamika Stress Kerja, Self Efficacy dan Strategi Coping*. Semarang: UNDIP.
- Royda, D. (2017) "Skripsi. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Diaper Rash Pada Bayi," *Stikes Cendekia Medika Jombang*.
- Setianingsih Y (2017) "Pengaruh Minyak Zaitun (Olive Oil) Terhadap Penyembuhan Ruam Popok Pada Bayi Usia 0-12," *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), hal. 1689–1699.
- Siswanto, H. (2010) "Pendidikan Kesehatan Anak Usia Dini. Pustaka Rihama." Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Sita Budi A. (2016). Pengaruh Minyak Zaitun (Olive Oil) Terhadap Penyembuhan Ruam Popok Pada Bayi Usia 0-12 Bulan Di Desa Sukobanah Kabupaten Sampang Madura.